

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Ivory-Coast dan Ghana, yang nilai produksinya mencapai 1.315.800 ton/tahun. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perkembangan luas areal perkebunan kakao meningkat secara pesat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 8%/tahun dan saat ini mencapai 1.462.000 ha. Hampir 90 % dari luasan tersebut merupakan perkebunan rakyat (Syakir, 2010).

Kakao Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat. Tahun 1969-1970, produksi kakao Indonesia hanya sekitar satu ton atau peringkat ke-29 dunia (FAO,1972), kemudian meningkat menjadi sekitar 16 ton atau peringkat ke-16 dunia pada tahun 1980-1981 (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Kakao merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki peranan yang cukup nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan pendapat/devisa negara(Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Pengusaha kakao di Indonesia sebagian besar merupakan perkebunan rakyat di desa-desa yang tersebar di hampir seluruh provinsi di tanah air sehingga agribisnis kakao secara langsung berkesinambungan kakao dengan kesejahteraan masyarakat kecil di perdesaan. Dalam dua dasawarsa terakhir ini,

areal kakao rakyat terus mengalami pertumbuhan nyata sehingga produksi kakao nasional juga terus meningkat seiring dengan peningkatan luas arealnya.

Perkebunan rakyat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, ini semua dapat di lihat dari tabel luas areal tanaman dan produksi kakao perkebunan rakyat di Indonesia dari tahun 2000-2013. Pada tabel 1.1 sebagai berikut ;

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Area dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat di Indonesia Tahun 2000-2013.

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi Kakao (Ribuan Ton)
2000	641,10	353,6
2001	708,30	40,2
2002	798,60	511,4
2003	898,90	657,2
2004	1003,30	636,8
2005	1081,10	693,7
2006	1219,60	702,2
2007	1272,80	671,4
2008	1326,80	740,7
2009	1491,80	742,0
2010	1558,40	772,8
2011	1638,30	644,7
2012	1693,30	687,2
2013	1768,20	723,0

Sumber :Biro Pusat Statistik Indonesia

Pangsa pasar produk kakao, baik ekspor maupun domestik terus meningkat secara signifikan. Pemerintah telah menetapkan kakao sebagai komoditas prioritas untuk direvitalisasi. Penetapan kakao sebagai komoditas

prioritas tersebut didasarkan pada pertimbangan keunggulan komparatif dan kompetitif di pasar Internasional(Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Sebagai salah satu produsen terkemuka di dunia, dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dibanding negara-negara lainya, kondisi perkakaoan di Indonesia belum cukup menggembirakan. Indonesia telah memiliki pengalaman yang panjang dalam dunia agribisnis kakao, baik yang menyangkut aspek budidaya tanaman, pengolahan hulu dan hilir, maupun pemasaran. Namun demikian, masih banyak permasalahan yang belum teratasi, baik di tingkat produksi bahan baku dilapangan, pascapanen, maupun industri hilirnya. Beberapa masalah utama yang perlu diatasi antara lain produktivitas yang masih jauh di bawah potensi genetiknya, serangan hama dan penyakit utama yang merusak tanaman dan menurunkan produksinya maupun mutunya, penanganan pascapanen yang belum optimal sehingga menimbulkan cacat mutu biji, sistem tataniaga yang kurang mendukung, serta kemitraan dengan sektor industri pengolahan yang belum berjalan lancar (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Dominasi usaha tani tanaman kakao ini berada pada rakyat maka pengembangan budidaya kakao banyak dilakukan di wilayah-wilayah yang ada di Indonesia salah satunya daerah Kabupaten Gunungkidul, karena cuaca dan kondisi lahan yang cocok untuk tanaman kakao maka masyarakat sekitar Kabupaten Gunungkidul menjadikan tanaman kakao sebagai pilihan untuk

dikembangkan dilahan kosong mereka dan sebagai tambahan pendapatan bagi petani lokal.

Gunungkidul adalah kabupaten di wilayah timur Kota Yogyakarta, yang memiliki banyak potensi sumber daya alam yang beraneka ragam, dan sangat potensial untuk mengangkat kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Salah satu komoditas perkebunan yang bisa menjadi andalan kabupaten ini selain padi merah yang sudah di launching menjadi komoditas unggulan kabupaten, kakao adalah komoditas perkebunan yang menyumbang dinamika perekonomian rakyat, dengan potensi produk yang berada di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Patuk, Karangmojo, Gedangsari dan Ponjong serta Nglipar. Kondisi produk kakao yang potensial, namun masih banyak permasalahan di kualitas produk, maka sangat perlu kita perhatikan untuk menjaga keberlanjutan pemasaran kakao yang sudah dilakukan oleh kelompok-kelompok tani “KAKAO” di Kabupaten Gunungkidul (Anonim, 2015).

Dapat dilihat dari luas areal tanaman, luas panen dan produksi kakao di Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai berikut :

Tabel 1.2 Luas Tanaman, Luas Panen dan Produksi Tanaman Kakao di Provinsi D.I. Yogyakarta

Kabupaten/City	Luas Tanaman (Ha)			Luas Panen (Ha)			Produksi Tanaman (Ton)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
Kulon Progo	3.408,08	3.522,14	3.557,09	2.139,14	2.305,80	2.345,75	732,53	1.010,93	1.043,86
Bantul	32,55	28,4	27,1	16,30	12	15,4	3,1	5,07	1,95
Gunungkidul	1.216	1.216	1.337,5	902,94	564,70	472	394	330	70,0
Sleman	36,76	44,46	90,46	19,50	19,50	26,23	13	21,35	8,32
Yogyakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Biro Pusat Statistik D. I. Yogyakarta tahun 2011-2013

Tanaman kakao di Provinsi D.I Yogyakarta tersebar di empat kabupaten

Dilihat dari luas lahan tanam kakao dari ke-empat kabupaten, Kulon Progo dan Gunungkidul merupakan kabupaten dengan luas tanaman kakao terbesar dibandingkan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul. Namun dengan luas lahan tanam kakao yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul belum diikuti dengan tingginya produktivitas, bahkan mengalami penurunan luas areal panen kakao sehingga produksi kakao dari tiga tahun terakhir selalu mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sehingga memunculkan opini bahwa petani kakao di Kabupaten Gunungkidul masih memerlukan banyak pembelajaran tentang teknik dan manajemen pengelolaan tanaman kakao, selain itu kondisi sosial ekonomi masyarakat juga akan mempengaruhi keberhasilan usahatani mereka.

Dilihat dari tabel luas tanaman, luas panen dan produksi tanaman perkebunan kakao di Provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2011-2013, maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Gunungkidul lah yang paling parah dalam penurunan produksi dan luas areal panen kakao. Sebaran tanaman kakao tidak merata di seluruh wilayah DIY. Penyebaran yang tidak merata ini diantaranya disebabkan oleh faktor iklim, topografi dan keadaan tanah yang berbeda-beda untuk masing-masing wilayah. Kakao paling cocok ditanam di wilayah dengan hamparan ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut.

Menurut DataSensus Pertanian (2013) tercatat jumlah populasi pohon kakao mencapai 675.797 pohon. Populasi pohon kakao terbanyak terdapat di Kulon Progo yang mencapai 61 persen dari keseluruhan jumlah pohon yang ada di DIY, terbanyak berikutnya di Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak

35 persen. Hanya sebagian kecil saja populasi pohon kakao di DIY ada di Sleman dan Bantul, masing-masing 3,53 persen dan 0,69 persen.

Untuk meningkatkan hasil dari tanaman yang dibudidayakan khususnya kakao maka dibutuhkan sebuah analisis dari usaha tani dimana ini menjadi sebagai alat yang bertujuan untuk melihat keadaan finansial suatu proyek usaha tani. Sementara proyek usaha tani merupakan suatu kegiatan investasi usaha tani yang dilakukan pada suatu lahan tertentu (umumnya dievaluasi dalam kurun waktu satu tahun), dan dengan menggunakan paket input tertentu. Melalui analisis usaha tani, akan diperoleh gambaran mengenai efisiensi dan profitabilitas dari proyek usaha tani tersebut. Pada dasarnya, analisis usaha tani didasarkan pada azas perbedaan antar manfaat yang diperoleh dengan pengorbanan yang telah dicurahkan selama usia ekonomi proyek usaha tani tersebut (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Usahatani kakao yang diusahakan petani di Kabupaten Gunungkidul merupakan usahatani rakyat yang pengusahaannya masih secara konvensional. Bagi keluarga petani, mereka mengusahakan tanaman kakao sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar petani menanam kakao hanya di sekitar pekarangan rumah saja. Tanaman kakao memiliki daya tarik yang begitu besar karena harga biji kakao yang cukup tinggi berkisar antara Rp. 20.000-24.000/kg untuk normal kakao fermentasi.

Berdasarkan latar belakang sosial ekonomi tersebut maka menimbulkan daya tarik untuk dilakukannya penelitian yang berjudul

“Analisis Usaha Tani Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao L.*)

Di Kabupaten Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

- Apakah usaha tani kakao layak untuk diusahakan ?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui kelayakan usaha tani kakao

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi peneliti merupakan sarana pengembangan wawasan serta melengkapi tugas terakhir untuk mendapatkan gelar S-1 dalam menjalankan study di Institut Pertanian STIPER Yogyakarta dan menambah pengetahuan tentang analisis sebuah usaha tani tanaman kakao khususnya di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I Yogyakarta.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan dan penetapan kebijakan dalam upaya mengembangkan potensi daerah dan meningkatkan pendapatan petani kecil khususnya pada usahatani kakao.
3. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dalam mengusahakan usahatani kakao.
4. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi yang tertarik untuk mengadakan usaha tani kakao khususnya.